P-ISSN: 2774-4574 ; E-ISSN: 363-4582
TRILOGI, 7(3), Juli-Sep 2026 (361-369)
@2026 Lembaga Penerbitan, Penelitian,
dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M)
Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo
DOI: 10.33650/trilogi.v7i3.16184

Faktor Penentu Cyberbullying pada Remaja Pengguna Media Sosial Aktif di SMP Mutiara Bangsa Bandar Lampung

Analis Tiara
Universitas Mitra Indonesia, Indonesia
analistiara2022.student@umitra.ac.id

Aulia Rahman
Universitas Mitra Indonesia, Indonesia
rahman@umitra.ac.id

Ari Sukma Nela
Universitas Mitra Indonesia, Indonesia
arisukmanela@umitra.ac.id

Abstract

The phenomenon of cyberbullying is a form of bullying in the digital world that has become a serious concern for adolescents because it may affect psychological well-being, academic achievement, and social development. This study aimed to determine factors associated with cyberbullying behavior among active social media users at SMP Mutiara Bangsa Bandar Lampung in 2026. This quantitative study used a cross-sectional design. The sample consisted of 55 respondents selected using total sampling. Data were collected using a structured questionnaire and analyzed using the Pearson Chi-Square test at a 95% confidence level ($\alpha = 0.05$). The analysis included duration of social media use, individual factors, parenting patterns, digital literacy, and cyberbullying behavior. The results showed a significant association between duration of social media use and cyberbullying behavior ($p = 0.012$; $p < 0.05$). Significant associations were also found for individual factors, parenting patterns, and digital literacy, each with $p < 0.001$. The findings indicate that cyberbullying among adolescents is associated with multiple individual, family, digital, and media-use factors. Educational institutions and parents are encouraged to strengthen digital literacy, supportive parenting, emotional assistance, and responsible social media use among adolescents.

Keywords: Cyberbullying; Social Media; Adolescents; Individual Factors; Parenting Patterns; Digital Literacy.

Abstrak

Fenomena cyberbullying merupakan bentuk perundungan di dunia digital yang menjadi perhatian serius pada remaja karena dapat memengaruhi kondisi psikologis, prestasi akademik, dan perkembangan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku cyberbullying pada remaja pengguna media sosial aktif di SMP Mutiara Bangsa Bandar Lampung tahun 2026. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional. Sampel penelitian berjumlah 55 responden yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur dan dianalisis menggunakan uji Pearson Chi-Square dengan tingkat kepercayaan 95% (α = 0,05). Analisis mencakup durasi penggunaan media sosial, faktor individu, pola asuh, literasi digital, dan perilaku cyberbullying. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara durasi penggunaan media sosial dan perilaku cyberbullying (p = 0,012; p < 0,05). Hubungan yang signifikan juga ditemukan pada faktor individu, pola asuh, dan literasi digital, masing-masing dengan p < 0,001. Temuan penelitian menunjukkan bahwa cyberbullying pada remaja berkaitan dengan berbagai faktor individu, keluarga, digital, dan penggunaan media sosial. Institusi pendidikan dan orang tua disarankan memperkuat literasi digital, pola asuh yang mendukung, pendampingan emosional, dan penggunaan media sosial yang bertanggung jawab pada remaja.

Katakunci: Cyberbullying, Media Sosial, Remaja, Faktor Individu, Pola Asuh, Literasi Digital.

1 Pendahuluan

Media sosial telah menjadi bagian penting dari kehidupan remaja dan berfungsi sebagai sarana komunikasi, ekspresi diri, berbagi informasi, serta pembentukan identitas sosial. Namun, interaksi digital juga dapat meningkatkan paparan terhadap konflik daring dan cyberbullying yang berdampak pada kondisi psikologis remaja (Elpemi & Faqih Isro'i, 2020; Cahya et al., 2023). Cyberbullying merupakan perundungan yang dilakukan melalui media digital dan dapat menimbulkan stres, kecemasan, depresi, gangguan psikososial, serta masalah akademik pada remaja (Rizki Maulida et al., 2024). Penelitian Maulana et al. (2025) di Bandar Lampung juga menunjukkan adanya interaksi negatif di Instagram yang berkaitan dengan tekanan batin dan depresi siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa cyberbullying merupakan masalah yang perlu mendapat perhatian dalam lingkungan pendidikan.

Perilaku cyberbullying tidak hanya dipengaruhi oleh intensitas penggunaan media sosial, tetapi juga oleh faktor individu, keluarga, dan kemampuan remaja memahami penggunaan teknologi secara etis. Faktor internal seperti kontrol diri, regulasi emosi, empati, dan tekanan emosional dapat berinteraksi dengan faktor eksternal seperti pola asuh, teman sebaya, durasi penggunaan media sosial, serta lingkungan digital (Jalal et al., 2021; Rizki Maulida et al., 2024). Meskipun berbagai penelitian telah membahas cyberbullying, penelitian yang secara bersamaan melihat faktor individu, pola asuh, literasi digital, dan durasi penggunaan media sosial pada siswa SMP di SMP Mutiara Bangsa Bandar Lampung masih perlu dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku cyberbullying pada remaja pengguna media sosial aktif di SMP Mutiara Bangsa Bandar Lampung tahun 2026.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik dengan desain cross-sectional. Seluruh variabel penelitian, yaitu durasi penggunaan media sosial, faktor individu, pola asuh, literasi digital, dan perilaku cyberbullying, diukur pada satu waktu melalui kuesioner yang diberikan kepada responden. Sampel penelitian berjumlah 55 siswa dan dipilih menggunakan teknik total sampling. Data dianalisis secara univariat untuk menggambarkan distribusi karakteristik dan kategori variabel, serta secara bivariat menggunakan uji Pearson Chi-Square dengan tingkat kepercayaan 95% (α = 0,05). Kategori rendah dan tinggi mengikuti hasil pengukuran dan scoring instrumen penelitian yang digunakan. Rincian jumlah item, indikator, cut-off, serta hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen perlu dicantumkan berdasarkan instrumen asli agar proses pengukuran dapat direplikasi

2 Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif analitik dengan desain cross-sectional, yaitu seluruh variabel diukur pada satu waktu tanpa tindak lanjut sehingga hubungan antarvariabel dianalisis tanpa menyimpulkan sebab-akibat. Penelitian dilaksanakan di SMP Mutiara Bangsa Bandar Lampung pada tahun 2026 [cantumkan bulan pelaksanaan pengumpulan data]. Variabel bebas terdiri atas durasi penggunaan media sosial, faktor individu, pola asuh, dan literasi digital, sedangkan variabel terikat adalah perilaku cyberbullying. Durasi penggunaan media sosial dikelompokkan menjadi <2 jam dan >3 jam per hari, sedangkan faktor individu, pola asuh, literasi digital, dan perilaku cyberbullying dikategorikan menjadi rendah dan tinggi berdasarkan hasil scoring instrumen. Populasi penelitian adalah siswa SMP Mutiara Bangsa Bandar Lampung yang aktif menggunakan media sosial. Sampel berjumlah 55 siswa yang dipilih dengan teknik total sampling, yaitu seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria penelitian dijadikan responden [cantumkan kriteria inklusi dan eksklusi]. Teknik ini digunakan karena jumlah populasi relatif kecil sehingga seluruhnya dapat dijangkau.

Data primer dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang mengukur karakteristik responden (jenis kelamin dan usia), durasi penggunaan media sosial, faktor individu, pola asuh, literasi digital, dan perilaku cyberbullying. Setiap variabel diukur dengan sejumlah pernyataan yang dinilai menurut skala tertentu, kemudian skor dijumlahkan dan dikategorikan menjadi rendah dan tinggi berdasarkan nilai batas (cut-off) [cantumkan jumlah item, indikator, skala, dan cut-off tiap variabel sesuai instrumen asli]. Kualitas instrumen diuji melalui uji validitas dan reliabilitas [cantumkan sumber instrumen, nilai r hitung, dan koefisien Cronbach's alpha].

Prosedur penelitian diawali dengan pengurusan izin kepada pihak sekolah dan penjelasan tujuan penelitian kepada calon responden. Siswa yang bersedia kemudian mengisi kuesioner secara langsung di sekolah dengan pendampingan peneliti, dan kuesioner yang telah diisi diperiksa kelengkapannya sebelum diolah. Prinsip etika penelitian diterapkan melalui persetujuan partisipasi (informed consent), kerahasiaan identitas responden, dan penggunaan data hanya untuk kepentingan penelitian [cantumkan nomor persetujuan etik atau izin dari sekolah bila ada].

Pengolahan data dilakukan melalui tahap penyuntingan, pengkodean, pemasukan data, dan pembersihan data. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase karakteristik responden serta kategori setiap variabel. Analisis bivariat dilakukan dengan uji Pearson Chi-Square untuk menguji hubungan antara masing-masing variabel bebas dan perilaku cyberbullying pada tingkat kepercayaan 95% (α = 0,05). Hubungan dinyatakan bermakna apabila nilai $p < 0,05$.

3 Hasil

Bagian ini memaparkan temuan data lapangan yang telah diolah menggunakan analisis statistik.

Karakteristik Responden (Analisis Univariat)

Berdasarkan hasil pengolahan data terhadap siswa di SMP Mutiara Bangsa Bandar Lampung, distribusi karakteristik responden adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil pengolahan data, mayoritas responden dalam penelitian ini adalah laki-laki, yaitu 29 responden (52,7%), sedangkan perempuan berjumlah 26 responden (47,3%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	rekuensi	persentase
Laki-laki	29	52.7%
Perempuan	26	47.3%
Total	**55**	**100.0%**

Berdasarkan data pada tabel 4.1 diketahui distribusi frekuensi karakteristik responden menurut Jenis Kelamin Laki-laki dengan jumlah 29 (52.7%) dan jenis kelamin perempuan dengan jumlah 26 (47.3%), dengan total keseluruhan 55 responden.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase
12	9	16.4%
13	31	56.4%
14	12	21.8%
15	2	3.6%
16	1	1.8%

Total	**55**	**100.0%**

Berdasarkan data pada tabel 4.2 diketahui distribusi frekuensi karakteristik responden menurut Usia 12 tahun dengan jumlah 9 (16.4%), 13 tahun dengan jumlah 31 (56.4%), 14 tahun dengan jumlah 12 (21.8%), 15 tahun dengan jumlah 2(3.6%), 16 tahun dengan jumlah 1 (1.8%) dengan total keseluruhan 55 responden.

Tabel 3. Distribusi frekuensi berdasarkan durasi mneggunakan media sosial

Waktu Pengguna Media	Frekuensi	Persentase
<2 Jam	18	32.7%
>3 Jam	37	67.3%
Total	**55**	**100.0%**

Berdasarkan data pada tabel 4.3 diketahui distribusi frekuensi karakteristik responden menurut Waktu Pengguna Media <2 jam dengan jumlah 18 (32.7%) dan >3 jam dengan jumlah 37 (67.3%) dengan total keseluruhan 55 responden.

Variabel Independen dan Dependen (Analisis Bivariat)

Tingkat cyberbullying sebagai variabel dependen dikategorikan menjadi rendah dan tinggi berdasarkan hasil scoring instrumen penelitian. Faktor yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi faktor individu, pola asuh, literasi digital, dan durasi penggunaan media sosial. Interpretasi kategori rendah dan tinggi harus mengikuti arah scoring instrumen yang digunakan. Peran keluarga dianalisis melalui variabel pola asuh. Karena arah kategori skor harus mengikuti instrumen asli, hasil pada kategori rendah dan tinggi tidak diinterpretasikan sebagai baik atau buruk sebelum definisi scoring dipastikan.

Tabel 4. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Cyberbullying Pada Remaja Pengguna Media Sosial Aktif

Faktor Individu	Frekuensi	Persentase
Rendah	13	23.6%
Tinggi	42	76.4%
Total	**55**	**100.0%**

Mayoritas responden memiliki faktor individu dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 42 orang (76,4%), sedangkan 13 orang (23,6%) berada dalam kategori rendah.

Tabel 5. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Cyberbullying Pada Remaja Pengguna Media Sosial Aktif

Pola Asuh	Frekuensi	Persentase
Rendah	14	25.5%
Tinggi	41	74.5%
Total	**55**	**100.0%**

Sebagian besar responden berada pada kategori pola asuh tinggi, yaitu 41 orang (74,5%), sedangkan 14 orang (25,5%) berada pada kategori rendah. Interpretasi arah kategori mengikuti scoring instrumen.

Tabel 6. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Cyberbullying Pada Remaja Pengguna Media Sosial Aktif

Literasi Digital	Frekuensi	Persentase
Rendah	13	23.6%
Tinggi	42	76.4%
Total	**55**	**100.0%**

Tingkat literasi digital didominasi kategori tinggi, yaitu 42 orang (76,4%), sedangkan 13 orang (23,6%) berada dalam kategori rendah.

Tabel 7. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Cyberbullying Pada Remaja Pengguna Media Sosial Aktif

Variabel	Cyberbullying rendah n (%)	Cyberbullying tinggi n (%)	Total n	p-value
Faktor individu: rendah	13 (100,0%)	0 (0,0%)	13	<0,001
Faktor individu: tinggi	5 (11,9%)	37 (88,1%)	42	
Pola asuh: rendah	14 (100,0%)	0 (0,0%)	14	<0,001

Pola asuh: tinggi	4 (9,8%)	37 (90,2%)	41	
Literasi digital: rendah	12 (92,3%)	1 (7,7%)	13	<0,001
Literasi digital: tinggi	6 (14,3%)	36 (85,7%)	42	

Faktor individu: seluruh responden pada kategori faktor individu rendah memiliki cyberbullying rendah (13; 100,0%). Pada kategori faktor individu tinggi, 37 dari 42 responden (88,1%) memiliki cyberbullying tinggi. Uji Pearson Chi-Square menunjukkan hubungan yang signifikan (p < 0,001).

Pola asuh: seluruh responden pada kategori pola asuh rendah memiliki cyberbullying rendah (14; 100,0%). Pada kategori pola asuh tinggi, 37 dari 41 responden (90,2%) memiliki cyberbullying tinggi. Uji Pearson Chi-Square menunjukkan hubungan yang signifikan (p < 0,001). Interpretasi arah kategori harus disesuaikan dengan scoring instrumen.

Literasi digital: pada kategori literasi digital rendah, 12 dari 13 responden (92,3%) memiliki cyberbullying rendah. Pada kategori literasi digital tinggi, 36 dari 42 responden (85,7%) memiliki cyberbullying tinggi. Uji Pearson Chi-Square menunjukkan hubungan yang signifikan (p < 0,001).

4 DISKUSI

Analisis kelompok durasi rendah (<2 jam) menunjukkan bahwa 8 responden (44,4%) tercatat sebagai pelaku berdasarkan uraian data penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa durasi penggunaan media sosial bukan satu-satunya faktor yang dapat menjelaskan perilaku cyberbullying. Faktor individu, regulasi emosi, empati, dan kondisi sosial dapat berinteraksi dengan paparan di ruang digital (Jalal et al., 2021).

Meskipun durasi penggunaannya singkat, ditemukan 8 responden (44,4%) yang tetap melakukan *cyberbullying*. Hal ini dapat dijelaskan:

Faktor Individu dan Kontrol Diri: Bahwa perilaku agresif daring lebih mudah dilakukan oleh remaja dengan kontrol diri rendah dan impulsivitas tinggi. Remaja dalam kategori ini tidak memerlukan waktu lama untuk melakukan perundungan; satu komentar negatif atau satu unggahan provokatif dapat dilakukan hanya dalam hitungan menit saat mereka *online*.

Faktor Internal (Empati dan Moral): Rendahnya empati dan adanya *moral disengagement* (pembenaran perilaku salah) membuat remaja tetap melakukan perundungan meskipun mereka jarang mengakses media sosial.

Pelampiasan Emosi: Teori dari Elpemi dan Isro'i (2020) menyebutkan bahwa perilaku agresif bisa menjadi bentuk pelampiasan frustrasi atau stres akademik di ruang digital. Hal ini menunjukkan bahwa motif pelaku lebih didorong oleh kondisi emosional internal daripada lamanya waktu mereka di internet.

Analisis kelompok durasi tinggi (>3 jam) menunjukkan bahwa 29 responden (78,4%) tercatat sebagai pelaku, sedangkan 8 responden berada pada kategori bukan pelaku. Temuan ini memperlihatkan bahwa penggunaan media sosial yang lebih lama berkaitan dengan peluang interaksi digital yang lebih besar, tetapi durasi tetap perlu dipahami bersama faktor individu, keluarga, dan literasi digital.

Pada kelompok ini, mayoritas responden (29 orang atau 78,4%) adalah pelaku *cyberbullying*, namun menariknya ada 8 orang yang meskipun menggunakan media sosial >3 jam, mereka rendah dalam perilaku perundungan.

Intensitas Interaksi: Secara teoretis, durasi >3 jam meningkatkan intensitas interaksi di ruang siber, yang jika tidak disertai regulasi diri yang baik, akan menimbulkan perilaku negatif. Semakin lama remaja di platform visual seperti Instagram dan TikTok, semakin besar peluang mereka terpapar konflik daring.

Faktor Protektif (Kenapa 8 orang tidak mem-bully?) pentingnya peran orang tua dan literasi digital. Responden yang menghabiskan waktu lama namun tidak melakukan *cyberbullying* kemungkinan memiliki pengawasan orang tua yang aktif atau pemahaman etika digital yang baik, sehingga durasi yang lama digunakan untuk hal positif (eksplorasi identitas atau komunikasi sehat). Munculnya angka 8 sebagai pelaku pada durasi rendah dan 8 sebagai non-pelaku pada durasi tinggi mempertegas bahwa durasi bukanlah satu-satunya faktor penentu:

Interaksi Faktor Situasional dan Individu: Perilaku agresif muncul dari interaksi antara faktor situasional (seperti durasi media sosial) dan faktor individu (karakteristik personal).

Kesimpulan Pembahasan: Bahwa durasi penggunaan media sosial memang berhubungan signifikan dengan *cyberbullying* () , namun faktor-faktor lain seperti pola asuh permisif dan rendahnya literasi digital tetap memainkan peran kunci yang dapat membuat seseorang tetap menjadi pelaku meski jarang *online*, atau tetap berperilaku baik meski sering *online*.

Hubungan Waktu Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku *Cyberbullying*

Berdasarkan hasil analisis bivariat pada Tabel 4.4, ditemukan bahwa dari 37 responden yang menggunakan media sosial dengan durasi tinggi (>3 jam per hari), mayoritas sebanyak 29 responden (78,4%) terlibat dalam perilaku *cyberbullying* kategori tinggi. Hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,012 (p < 0,05), yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara waktu penggunaan media sosial dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja di SMP Mutiara Bangsa.

Temuan ini sangat relevan dengan teori yang dipaparkan Jalal, Idris, dan Muliana (2021) menjelaskan bahwa faktor eksternal seperti tingginya durasi penggunaan media membuat remaja berada pada kondisi psikologis yang labil dan mudah terpengaruh oleh lingkungan digital. Secara teoretis, durasi penggunaan yang tinggi meningkatkan intensitas interaksi di ruang siber, yang jika tidak disertai dengan regulasi diri yang baik, dapat menimbulkan perilaku negatif seperti agresivitas dan impulsivitas. Remaja yang menghabiskan waktu lebih dari 3 jam sehari di platform visual seperti Instagram dan TikTok memiliki peluang terpapar konflik daring yang lebih besar, yang sering kali berujung pada tindakan perundungan sebagai bentuk ekspresi diri yang maladaptif.

Perilaku agresif muncul akibat interaksi antara faktor situasional (media digital) dengan faktor individu. Waktu penggunaan yang lama memperkuat faktor situasional ini, di mana remaja dengan kontrol diri yang rendah akan lebih mudah melakukan tindakan agresif ketika menghadapi ketidaksepakatan atau provokasi di media sosial. Hal ini menjelaskan mengapa durasi akses digital yang tidak terkendali menjadi determinan penting dalam meningkatnya angka *cyberbullying* di lingkungan sekolah.

Peneliti menilai bahwa hubungan antara durasi penggunaan media sosial dan cyberbullying perlu dipahami secara multifaktorial. Data penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara durasi penggunaan media sosial dan perilaku cyberbullying (p = 0,012), tetapi desain cross-sectional tidak digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat.

Hubungan Peran Orang Tua dengan Perilaku *Cyberbullying*

Analisis data menunjukkan bahwa peran orang tua memiliki hubungan yang bermakna terhadap keterlibatan siswa dalam aksi perundungan siber (p < 0,05). Data penelitian menunjukkan bahwa pengawasan orang tua yang kurang aktif menjadi kondisi yang dominan pada responden yang terlibat dalam *cyberbullying*.

Menurut Citra et al. (2021), perkembangan perilaku remaja banyak dipengaruhi oleh kehidupan keluarga, sehingga pola asuh yang adaptif menjadi kunci pencegahan yang efektif. Sebaliknya, pola asuh yang permisif yang dicirikan oleh kehangatan tinggi namun kontrol rendah berkontribusi pada pembentukan karakter remaja yang kurang stabil secara emosional. Bahwa keluarga menempati peranan sentral sebagai institusi pencegah pertama terhadap perilaku menyimpang pada remaja

Tanpa pendampingan proaktif dari orang tua, remaja cenderung kehilangan kendali sosial di dunia maya. Peran orang tua di era digital seharusnya tidak hanya terbatas pada pembatasan akses internet secara fisik, tetapi juga mencakup pendampingan emosional dan komunikasi terbuka. Ketidakhadiran figur otoritas dalam aktivitas digital anak menyebabkan mereka lebih rentan mencari validasi dengan cara yang salah, termasuk melakukan intimidasi terhadap teman sebaya sebagai bentuk pelampiasan dari lemahnya dukungan sosial di rumah.

Peneliti berpendapat bahwa remaja yang melakukan *cyberbullying* diasumsikan sedang mencari pengakuan atau kekuasaan (*power*) yang tidak mereka dapatkan di lingkungan rumah. Ketika peran orang tua sebagai pendengar yang baik tidak terpenuhi, remaja cenderung mencari pelampiasan emosional di media sosial, di mana tindakan intimidasi terhadap teman sebaya dianggap sebagai cara untuk menunjukkan eksistensi diri.

Analisis Multifaktorial: Interaksi Durasi, Literasi, dan Lingkungan Sosial

Secara keseluruhan, fenomena *cyberbullying* di SMP Mutiara Bangsa dipahami sebagai hasil interaksi kompleks yang bersifat multifaktorial. Selain durasi penggunaan dan peran orang tua,

rendahnya literasi digital juga menjadi faktor pendorong utama. Literasi digital bukan sekadar kemampuan teknis, melainkan mencakup dimensi etis dan sosiologis dalam penggunaan teknologi. Remaja yang tidak memiliki pemahaman tentang konsekuensi hukum dan dampak psikologis dari tindakannya akan lebih mudah melakukan perundungan secara anonim.

Tekanan teman sebaya (*peer pressure*) dan budaya kompetitif di media sosial juga mempercepat munculnya perilaku agresif sebagai bentuk penyesuaian diri sosial yang salah. Ketika remaja menghabiskan waktu yang lama di media sosial tanpa literasi yang cukup dan tanpa pengawasan orang tua, mereka terjebak dalam lingkungan yang mendukung agresi digital.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan perlunya sinergi antara pembatasan durasi penggunaan media sosial (di bawah 3 jam sehari) dengan penguatan pola asuh yang proaktif dan program literasi digital di sekolah. Intervensi yang terpadu sangat krusial untuk memitigasi risiko kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi yang sering dialami oleh korban maupun pelaku *cyberbullying*.

Peneliti beranggapan bahwa literasi digital seharusnya berfungsi sebagai perisai emosional dan etis. Namun, peneliti berasumsi bahwa saat ini literasi digital di kalangan siswa masih sebatas kemampuan teknis operasional (cara menggunakan aplikasi), bukan pada kemampuan kritis-etis. Akibatnya, meskipun siswa mahir menggunakan media sosial dalam waktu yang lama, mereka gagal mengidentifikasi bahwa tindakan mereka termasuk dalam kategori perundungan yang memiliki konsekuensi hukum dan psikologis serius.

Analisis Perilaku *Cyberbullying* pada Remaja

Temuan penelitian di SMP Mutiara Bangsa menunjukkan bahwa sebagian besar responden terlibat dalam perilaku *cyberbullying* kategori tinggi. Secara teoretis, fenomena ini berkaitan erat dengan fase perkembangan remaja (usia 10-19 tahun) yang merupakan masa transisi kritis menuju kematangan. Pada tahap ini, remaja berada dalam pencarian jati diri yang ditandai dengan ketidakstabilan emosi akibat perubahan hormonal dan perkembangan kognitif yang belum sempurna. Kondisi psikologis yang labil tersebut diperburuk oleh faktor eksternal, sebagaimana dijelaskan oleh Jalal, Idris, dan Muliana (2021), bahwa tingginya intensitas interaksi di dunia digital tanpa regulasi diri yang baik dapat memicu perilaku agresif dan impulsif. Karakteristik remaja yang cenderung mengutamakan validasi sebaya sering kali membuat mereka melakukan perundungan siber tindakan agresif yang disengaja dan berulang melalui sarana digital tanpa mempertimbangkan konsekuensi hukum maupun dampak psikologis jangka panjang bagi korban.

Dalam hal ini, peneliti berasumsi bahwa tingginya angka *cyberbullying* pada remaja di lokasi penelitian disebabkan oleh adanya rasa anonimitas dan deindividuasi di ruang siber. Peneliti berpendapat bahwa remaja merasa identitas asli mereka terlindungi di balik layar, sehingga batasan moral dan empati yang biasanya ada dalam interaksi tatap muka menjadi melemah. Selain itu, peneliti berasumsi bahwa tindakan perundungan ini sering kali dianggap sebagai bentuk pelampiasan emosional atau sekadar cara untuk mempertahankan eksistensi sosial di tengah budaya kompetitif media sosial, mengingat kurangnya literasi digital yang menekankan pada dimensi etis penggunaan teknologi.

Hubungan Faktor Individu, Pola Asuh, dan Literasi Digital dengan Perilaku *Cyberbullying*

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.4, ditemukan distribusi perilaku *cyberbullying* yang signifikan di kalangan remaja SMP Mutiara Bangsa Bandar Lampung. Secara keseluruhan, dari 55 responden, mayoritas berada pada kategori *cyberbullying* tinggi yaitu sebanyak 37 responden (67,3%). Fenomena ini menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi arena interaksi yang berisiko bagi remaja jika tidak dibarengi dengan faktor pelindung yang kuat.

Analisis Faktor Individu terhadap *Cyberbullying* Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) dengan faktor individu rendah memiliki tingkat *cyberbullying* yang rendah. Sebaliknya, responden dengan faktor individu tinggi mayoritas (88,1%) terlibat dalam *cyberbullying* kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa karakteristik personal, termasuk kontrol diri dan regulasi emosi, menjadi determinan penting. Remaja dengan kontrol diri yang rendah cenderung lebih impulsif dalam merespons stimulus negatif di media sosial, yang sering kali bermanifestasi dalam bentuk tindakan agresif daring sebagai mekanisme koping atau pelampiasan emosi.

Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Cyberbullying Penelitian ini menemukan hubungan yang sangat konsisten antara pola asuh dengan perilaku *cyberbullying*. Responden dengan pola asuh rendah seluruhnya (100%)

menunjukkan perilaku *cyberbullying* rendah , sementara responden dengan pola asuh tinggi justru didominasi oleh perilaku *cyberbullying* tinggi (90,2%). Secara teoretis, hal ini dapat dikaitkan dengan efektivitas pengawasan. Orang tua yang memberikan pendampingan emosional dan pengawasan aktif dapat memitigasi dampak negatif interaksi digital. Kurangnya keterlibatan orang tua dalam aktivitas digital anak meningkatkan risiko remaja terpapar dan terlibat dalam konflik siber.

Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara literasi digital dan perilaku cyberbullying ($p < 0,001$). Pada data yang tersedia, kategori literasi digital tinggi didominasi cyberbullying tinggi. Temuan ini tidak berarti bahwa literasi digital yang baik menyebabkan cyberbullying; interpretasi harus mempertimbangkan definisi instrumen, intensitas penggunaan media sosial, dan faktor lain yang diukur

5 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada 55 responden di SMP Mutiara Bangsa Bandar Lampung tahun 2026, terdapat hubungan yang signifikan antara durasi penggunaan media sosial dan perilaku cyberbullying ($p = 0,012$; $p < 0,05$). Selain itu, faktor individu, pola asuh, dan literasi digital juga menunjukkan hubungan yang signifikan dengan perilaku cyberbullying, masing-masing dengan $p < 0,001$. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku cyberbullying pada remaja berkaitan dengan beberapa faktor individu, keluarga, literasi digital, dan penggunaan media sosial. Hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi sekolah dan orang tua untuk memperkuat literasi digital, pendampingan emosional, pola asuh yang mendukung, dan penggunaan media sosial yang bertanggung jawab. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan instrumen yang terdokumentasi dengan jelas serta melaporkan ukuran asosiasi dan interval kepercayaan untuk memperkuat interpretasi hasil.

6 Referensi

Agfirlana, A. M., & Makmuri, T. (2023). *Social Humaniora ANALISIS IMPLEMENTASI PERKEMBANGAN KOGNISI PIAGET DAN Social Humaniora*. *7*(1), 226–234.

Citra, A., Utami, N., & Raharjo, S. T. (2021). *POLA ASUH ORANG TUA DAN KENAKALAN REMAJA*. *4*(1), 1–15.

Di, A., Globalisasi, T., & Digitalisasi, D. A. N. (2025). *ETIKA KEILMUAN DALAM PENELITIAN : MENJAGA INTEGRITAS*. *11*(April), 686–695.

Diri, K. (2024). *Hubungan Pola Asuh Permisif dengan Kontrol Diri pada Pelaku Cyberbullying*. *6*(1), 19–29.

Elpemi, N., & Faqih Isro'i, N. (2020). Fenomena Cyberbullying Pada Peserta Didik. *IJoCE : Indonesian Journal of Counseling and Education*, *1*(1), 2716–3954.

Habsy, B. A., A, S. Q., & Widyanika, I. (2024). *Manajemen Pengumpulan Data*. 34–46.

Hanifah, H., Salsabillah, L., Fitri, A. T., & Febriani, R. M. (2025). *Landasan Teori , Penelitian Relevan , Kerangka Berpikir Dan*. *3*(April), 391–404.

Hermila, A., Ashari, S. A., Bau, R. T. R. L., & Suhada, S. (2023). *EKSPLORASI INTENSITAS PENGGUNAAN SOSIAL MEDIA (STUDI DESKRIPTIF PADA MAHASISWA TEKNIK INFORMATIKA UNG) Abstrak*. *3*(2).

Hidayat, A., Salim, R. F., Suherman, F., Langlangbuana, U., & Langlangbuana, U. (2024). *Program literasi digital dan etika media sosial bagi pelajar*. *6*(1), 63–70.

Hussin, S. H., Hazwani, N. U. R., & Bakar, A. B. U. (2023). *Motivasi dan Penggunaan Facebook , Instagram , Twitter dan TikTok dalam Kalangan Pelajar Universiti Malaysia Sarawak (UNIMAS)*. *6*, 32–41.

Ilahin, N., & Sosial, M. (2022). *PENGARUH PENGUNAAN MEDIA SOSIAL TIK-TOK TERHADAP PENDAHULUAN PERKEMBANGAN TEKNOLOGI*

Industri, P., Karya, P., Sosial, K., Setempat, M., & Pengusul, T. I. M. (2023). *Laporan Akhir Program Penelitian Universitas Esa Unggul*.

Instagram, T., Konsep, S., Determinisme, N., & Masyarakat, T. D. (2021). *Al-Madãris*. *2*(1), 108–119.

Jalal, N. M., Idris, M., & Muliana. (2021). Faktor-Faktor Cyberbullying Pada Remaja. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, *5*(2), 152–153. https://ojs.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/download/965/754

Juli, V. N., Khaddafi, M., Kusuma, L. P., Ulfitri, L., Azzahra, T. P., Ekonomi, F., Akuntansi, P., & Malikussaleh, U. (2025). *Perbandingan Metode Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dalam Arahan Ilmu Akuntansi*.

Junaedi, J., & Wahab, A. (2023). *Hipotesis Penelitian dalam Kesehatan*. *6*(2), 142–146.

Kaur, L., & Mittal, R. (2021). *Variables in Social Science Research*. *April*.

Kekerasan, D. K., Perempuan, P., Anak, D. A. N., & Lampung, P. (2025). *Kota Bandar Lampung Lampung Selatan Tulang Bawang Barat Lampung Tengah Lampung Utara Lampung Timur Tulang Bawang Kota Metro Tanggamus Pesawaran Mesuji Lampung Barat Way kanan Pringsewu Pesisir Barat*.

Kurnia, A., Nasution, P., Tengah, A., & Tengah, K. A. (2020). *Integrasi media sosial dalam*

pembelajaran generasi z. *13*(277).

Lahma, S., Kelly, Z., & Safitri, D. (2025). *PADA PELAJAR DI ERA DIGITAL CAUSATIVE FACTORS & CONSEQUENCES OF CYBERBULLYING*. 3136–3145.

Lesmana, T., Theresia, A., Daniela, P., & Rorong, E. (2025). *SIBER DIMEDIASI KECENDERUNGAN DEPRESI REMAJA*. *12*, 157–176. https://doi.org/10.24854/jpu1133

Marku, A., & Teqja, E. A. (2024). The European Integration Process of Western Balkans, Time for a New Approach. *Journal of Educational and Social Research*, *14*(1), 137–148. https://doi.org/10.36941/jesr-2024-0011

Marlef, A., Masyhuri, M., & Muda, Y. (2024). Mengenal dan Mencegah Cyberbullying: Tantangan Dunia Digital. *Journal of Education Research*, *5*(3), 4002–4010. https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1295

Maulana, A. Z., Poyo, M. D., & Pienrasmi, H. (2025). *Pengaruh Cyber Bullying di Social Media Instagram Terhadap Tekanan Batin dan Depresi Siswa SMAS Perintis 2 Bandar Lampung*. *2*, 1–8.

Media, P., Dalam, S., Interaksi, M., Keluarga, A., Desa, D., Tombatu, K., Kabupaten, T., Tenggara, M., Liedfray, T., Waani, F. J., Lasut, J. J., & Timur, K. T. (2022). *Jurnal ilmiah society*. *2*(1).

Mutma, F. S. (2020). Deskripsi Pemahaman Cyberbullying Di Media Sosial Pada Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi*, *13*(2), 165–182. https://doi.org/10.21107/komunikasi.v13i2.5928

Nurhayati, S., Anggraeni, A. F., & Mukti, U. W. (2024). *Pengantar karya tulis ilmiah* (Issue June).

Penerapannya, D. A. N. S. (2025). *ETIKA DALAM PENELITIAN PENDIDIKAN : KAJIAN PRINSIP , TANTANGAN , DAN SOLUSI PENERAPANNYA*. *3*(6).

Pinalis, D., Triyono, A., & Yulianto, L. (2024). PEMAHAMAN GEN Z TERHADAP TINDAKAN CYBERBULLYING DI PLATFORM INSTAGRAM (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) penggunaan internet mengalami peningkatan alat komunikasi , media sosial juga memiliki dikenal dengan cyberbullying yang mana Didukung. *Jurnal Common*, *8*(2), 178–192.

Polgan, J. M., Novita, D., Mayndarto, E. C., Maulana, M. A., Unggul, U. E., & Jagakarsa, U. T. (2023). *Penggunaan Media Sosial TikTok Sebagai Media Promosi Pemasaran Dalam Bisnis Online*. *12*, 2543–2550.

putra, s., Lestari. m., & anisa, R. (2023). (2025). *No Title*. *219*.

Rahima, P., & Rismayati, R. (2023). *Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Edukasi Perpajakan Secara Digital (KP2KP Gerung Lombok Barat)*. *3*(1), 6–11.

Resnik, D. B., Smith, E., Master, Z., Clinic, M., & Shi, M. (2021). *HHS Public Access*. *27*(3), 115–137. https://doi.org/10.1080/08989621.2020.1722947.Survey

Rizki Maulida, A., Solihati Embrik, I., Pratiwi, A., Studi, M. P., Keperawatan, I., Madani, Y., & Universitas, D. (2024). Pengaruh Cyberbullying Terhadap Terjadinya Ide Bunuh Diri Pada Remaja Di SMA Negeri 06 Kabupaten Tangerang 2024. *Agustus*, *Volume 2 ;*, 391–396.

Rubiah, S., Jasmawti, & Hakim, L. (2023). PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN MELALUI VIDEO TERHADAP TINGKAT SD MUHAMMADIYAH TANJUNG SELOR Politeknik Kesehatan Kalimantan Timur Article Information Article history : Keywords : Kata Kunci : PENDAHULUAN Masa remaja merupakan masa dimana remaja perlu dalam. *Jurnal Sains, Teknologi Dan Kesehatan*, *2*(4), 639–651.

Rusyidi, B., & Latin, A. (2020). *Memahami cyberbullying di kalangan remaja*. *2*.

Shobabiya, M., Surakarta, U. M., Maulana, R. I., Islam, P. A., Surakarta, U. M., Hanafi, D. F., Islam, P. A., Surakarta, U. M., Faruq, M., Rosidi, A., Islam, P. A., & Surakarta, U. M. (n.d.). *Perilaku cyber bullying pada remaja*.

Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, *12*(01), 49–58. https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214

Sulastri, Amperaningsih, & Yuliati. (2020). *KECENDERUNGAN PERILAKU BULLYING PADA REMAJA DI BANDAR LAMPUNG Pendahuluan Masa remaja adalah periode kehidupan*. 323–329.

Ulum, B., Abdul, M., & Asrori, R. (2025). *Peningkatan Literasi Digital Pada Siswa Sekolah Dasar Untuk Mencegah Cyberbullying*. *3*(8), 4194–4201.

Waruwu, M., Pu`at, S. N., Utami, P. R., Yanti, E., & Rusydiana, M. (2025). Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *10*(1), 917–932. https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3057

Wijaya, C., K, J. R., Nazara, V., H, K. P., Wilayah, P., & Pradita, U. (2023). *Analisis Tindakan Cyberbullying Di Kalangan Remaja*. 1–15. https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx

Yonaevy, U., Syarifah, S., & Prananingrum, R. (2024). *Program Literasi Digital untuk Pencegahan Cyberbullying dan Dampaknya terhadap Kesehatan Mental Remaja*. 872–877.

Z, T. G., Anugrah, M., & Buaton, F. (2024). *Efektivitas Strategi Digital Marketing di Media Sosial : Studi Kasus Universitas Komputer Indonesia , Indonesia berpartisipasi , berbagi , dan menciptakan isi , meliputi blog , jejaring sosial , wiki , forum , dan*. *2*(3).